

**MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS V DALAM
PEMBELAJARAN PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE
LEARNING TIPE TIME TOKEN***

**Widya Fransiska Djakaria¹, Sukri Katili², Rustam I Husain³, Aina Nurdiyanti³,
Nurainun⁴**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Gorontalo^{1,2,3,4}

e-mail: Widyadjakaria8@gmail.com

ABSTRAK

Disiplin belajar merupakan elemen krusial dalam pencapaian hasil pendidikan yang optimal, namun realitas di SDN 4 Bonepantai menunjukkan rendahnya kedisiplinan siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akibat dominasi metode pembelajaran yang monoton. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan disiplin belajar siswa melalui implementasi model *Cooperative Learning tipe Time Token* yang dirancang untuk melatih manajemen bicara dan tanggung jawab. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini melibatkan 15 siswa dan dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan secara bertahap; pada siklus I pertemuan pertama, tingkat kedisiplinan siswa hanya mencapai 27% (4 siswa) dan meningkat menjadi 40% (6 siswa) pada pertemuan kedua. Tren positif berlanjut pada siklus II, di mana pertemuan pertama mencatat angka 67% (10 siswa) dan mencapai target keberhasilan pada pertemuan kedua dengan 80% (12 siswa) siswa telah memenuhi indikator kedisiplinan. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *Time Token* terbukti efektif dalam membangun kedisiplinan belajar, mengatur partisipasi aktif, serta meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan dalam pembelajaran PKn.

Kata Kunci: *Disiplin Belajar Siswa, PPKn, Model Cooperative Learning, Tipe Time Token*

ABSTRACT

Learning discipline is a crucial element in achieving optimal educational outcomes. However, the reality at SDN 4 Bonepantai shows low discipline among fifth-grade students in Civics (PKn) due to the dominance of monotonous learning methods. This study focuses on efforts to improve student learning discipline through the implementation of the Time Token Cooperative Learning model, designed to train speech management and responsibility. Using a Classroom Action Research (CAR) design, this study involved 15 students and was conducted in two cycles encompassing planning, action, observation, and reflection. The results of quantitative data analysis showed significant, gradual improvement; in the first meeting of cycle I, the student discipline level reached only 27% (4 students) and increased to 40% (6 students) in the second meeting. The positive trend continued in cycle II, where the first meeting recorded a figure of 67% (10 students) and achieved the success target in the second meeting, with 80% (12 students) meeting the discipline indicators. The main conclusion of this study confirms that the implementation of the Time Token model has proven effective in building learning discipline, regulating active participation, and increasing student compliance with rules in Civics learning.

Keywords: *Student Learning Discipline, Civics, Cooperative Learning Model, Time Token Type*

PENDAHULUAN

Disiplin belajar siswa dalam keseluruhan ekosistem pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis, karena kedisiplinan merupakan pondasi utama untuk menjamin terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Tanpa adanya kedisiplinan yang tertanam kuat, upaya untuk mencapai hasil belajar yang optimal akan sulit terwujud, mengingat keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara berbagai komponen belajar mengajar seperti siswa, guru, serta sarana dan prasarana penunjang. Disiplin pada hakikatnya bukan sekadar kepatuhan buta terhadap aturan, melainkan kesediaan psikologis untuk mematuhi ketentuan dan tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa dituntut untuk memahami dan menginternalisasi tata tertib sekolah, bukan hanya dalam konteks kehadiran fisik seperti datang dan pulang tepat waktu, tetapi juga menyangkut aspek perilaku, sikap, dan perbuatan yang selaras dengan norma yang ada. Kepatuhan ini harus tecermin secara konsisten baik saat berada di dalam ruang kelas maupun saat berinteraksi di lingkungan sekolah yang lebih luas, sebagai bentuk tanggung jawab pribadi seorang pelajar (Kurniawan et al., 2025; Maulana & Marfu'ah, 2023).

Dalam konteks yang lebih mendalam, belajar itu sendiri merupakan sebuah proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, disiplin belajar dapat dimaknai sebagai manifestasi dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar yang sesuai dengan kesepakatan, peraturan, dan norma yang telah ditetapkan bersama. Kesepakatan ini bisa berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis yang terjalin antara siswa dengan guru di sekolah, maupun dengan orang tua di rumah. Tujuan akhir dari penerapan disiplin belajar ini adalah untuk mendapatkan penguasaan materi, pengetahuan yang luas, kecakapan teknis, serta kebijaksanaan dalam bersikap. Dengan demikian, disiplin belajar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara usaha siswa dengan pencapaian prestasi akademik dan pembentukan karakter, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pendidikan mengarah pada pengembangan diri yang positif dan konstruktif (Fitria & Tammamatun, 2025; Sembiring et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki korelasi sangat erat dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan merupakan instrumen pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang memiliki tujuan luhur untuk membentuk warga negara yang baik dan berkarakter. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Sejatinya, studi ini adalah refleksi tentang kehidupan sehari-hari guna mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara. Harapan besar diletakkan pada mata pelajaran ini agar mampu memberikan perhatian khusus pada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Dalam kerangka ini, kedisiplinan menjadi salah satu nilai inti yang harus ditanamkan, karena warga negara yang baik adalah warga negara yang disiplin, taat aturan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta bangsanya (Asrofi et al., 2025; Sa'diyah & Sunarto, 2024; Siregar et al., 2024).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara harapan ideal pendidikan karakter dengan kondisi aktual di ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SDN 4 Bonepantai, ditemukan sejumlah permasalahan krusial yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa kelas V. Indikasi ketidakdisiplinan ini terlihat dari perilaku siswa yang kerap tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan kebiasaan tidak segera masuk

kelas meskipun bel tanda masuk telah berbunyi. Selain itu, di dalam kelas, siswa lebih senang mengobrol dengan teman sebaya dibandingkan fokus mengerjakan soal latihan atau mendengarkan penjelasan guru. Perilaku menyimpang lainnya seperti membolos, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, serta kegaduhan yang sering terjadi saat jam pelajaran berlangsung, semuanya mencerminkan betapa lemahnya disiplin belajar yang dimiliki siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan yang seharusnya menjadi luaran dari pembelajaran belum terinternalisasi dengan baik dalam perilaku keseharian siswa di sekolah tersebut.

Akar permasalahan dari rendahnya kedisiplinan dan minat belajar siswa ini diduga kuat berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Pada praktik pengajaran mata pelajaran kewarganegaraan di sekolah tersebut, guru cenderung masih menggunakan pendekatan yang sangat konvensional dan monoton. Selama proses belajar mengajar, dominasi metode ceramah dan tanya jawab sangat terasa, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi atau *center of knowledge*. Akibatnya, siswa hanya berperan pasif sebagai pendengar setia yang duduk diam, mencatat, dan sesekali menjawab soal tanpa ada keterlibatan aktif yang menantang daya kritis mereka. Pembelajaran yang berlangsung satu arah ini diperparah dengan jaranginya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menunjang pemahaman materi. Situasi yang membosankan ini pada akhirnya membuat siswa mencari kesibukan sendiri, seperti ribut di kelas atau mengganggu teman, yang bermuara pada perilaku tidak disiplin. Oleh sebab itu, diperlukan transformasi metode pengajaran untuk memperbaiki situasi ini (Fitriana & Asdar, 2025; Kodi, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan mampu menarik minat siswa secara efektif. Salah satu kerangka konseptual yang dianggap solutif adalah model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*. Model ini merupakan sebuah pendekatan terstruktur dan sistematis yang dirancang oleh pengajar untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan tugas dalam kelompok-kelompok kecil (Halawa et al., 2022; Lavenda et al., 2025). Tujuan utamanya adalah mencapai target pembelajaran tertentu di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab ganda: mempelajari materi untuk dirinya sendiri dan membantu teman sekelompoknya untuk memahami materi tersebut. Melalui model ini, prosedur pengorganisasian pengalaman belajar disusun secara sistematis untuk mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi aktif. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama, yang secara tidak langsung melatih kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas bersama dalam batasan aturan yang telah disepakati oleh kelompoknya (Nabila et al., 2025).

Secara spesifik, varian dari pembelajaran kooperatif yang dinilai paling tepat untuk mengatasi masalah dominasi pembicaraan dan pasivitas siswa adalah model *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Model pembelajaran ini memiliki struktur unik yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial sekaligus mengatur lalu lintas komunikasi di dalam kelas. Mekanisme model ini dirancang untuk menghindari adanya siswa yang mendominasi pembicaraan atau sebaliknya, siswa yang hanya diam sama sekali tanpa kontribusi. Dalam penerapannya, model ini memaksa setiap siswa untuk aktif berbicara dan berpendapat sesuai dengan "kupon" waktu yang mereka miliki, sehingga melatih kedisiplinan dalam menggunakan hak bicara dan menghargai kesempatan orang lain. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran yang menuntut keaktifan berbicara di depan umum, melatih siswa mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut atau malu, serta secara simultan meningkatkan disiplin diri dalam mematuhi aturan main yang berlaku dalam proses diskusi kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan secara kolaboratif di lingkungan SDN 4 Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango. Subjek utama dalam studi ini difokuskan pada siswa kelas V yang berjumlah 15 orang, dengan komposisi demografis yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Tujuan utama penelitian adalah untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui penerapan model pembelajaran inovatif, yaitu *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Desain penelitian ini mengadopsi model siklus spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang pelaksanaannya dibagi menjadi dua siklus utama. Setiap siklus dirancang secara sistematis melalui empat tahapan fundamental yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan refleksi pada akhir setiap siklus berfungsi sebagai dasar evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya, memastikan adanya progresivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual serta administratif. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perilaku disiplin siswa dan kepatuhan mereka terhadap aturan *Time Token*. Wawancara dilakukan dengan guru dan perwakilan siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai efektivitas metode yang diterapkan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta pedoman wawancara yang telah divalidasi. Untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan, peneliti menetapkan lima indikator kedisiplinan yang spesifik, yaitu: kepatuhan terhadap aturan penggunaan kupon bicara, keaktifan dalam menyampaikan pendapat yang relevan dan tepat waktu, partisipasi dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, manajemen waktu yang baik, serta sikap saling menghargai dan mendengarkan teman saat berbicara tanpa melakukan interupsi yang mengganggu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi kedisiplinan siswa diolah menggunakan rumus persentase untuk melihat tren peningkatan dari siklus ke siklus. Sementara itu, data kualitatif hasil wawancara dan catatan lapangan dianalisis untuk memberikan gambaran naratif mengenai perubahan perilaku siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% dari total jumlah siswa telah menunjukkan perilaku disiplin sesuai kriteria yang ditentukan, yaitu berada pada kategori "Mampu". Jika target ini belum tercapai pada siklus pertama, maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua dengan penyempurnaan strategi berdasarkan hasil refleksi. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan data pra-tindakan dengan hasil pada setiap akhir siklus untuk membuktikan efektivitas model *Time Token* dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi kegiatan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada peningkatan disiplin belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Bonepantai dengan sasaran siswa kelas V. Untuk melihat peningkatan disiplin belajar siswa, maka dilakukan observasi awal kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan.

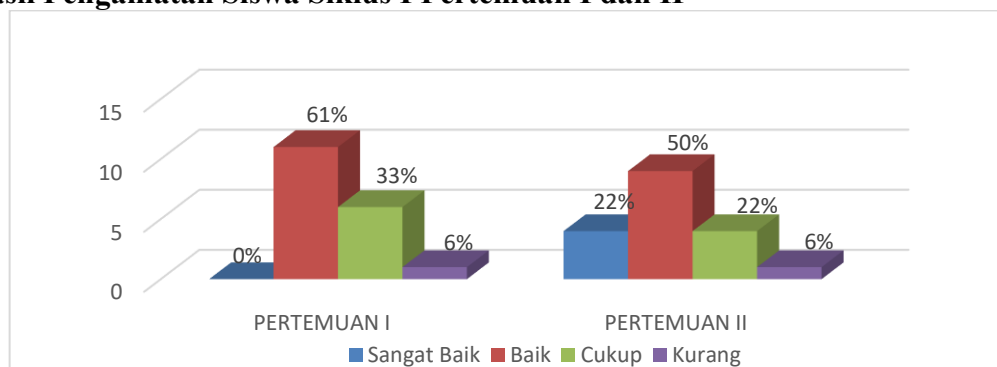
Hasil

A. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 05 Mei 2025 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 siswa. Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan tentang materi karakteristik wilayah, dengan tujuan siswa dapat menyebutkan apa saja karakteristik di tiap wilayah yang sudah dipelajari. Selanjutnya guru membagi dalam tiga kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok mengamati gambar yang diberikan guru, dan menjawab pertanyaan tertulis. Guru mengamati penerapan token dan juga guru meningkatkan dan membimbing siswa untuk menaati aturan secara sopan.

Pada siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Mei 2025 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 siswa. Pada pertemuan kedua ini peneliti mengulas kembali *time token* dan evaluasi dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru membagi dalam tiga kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Guru kemudian membagikan teks bacaan berjudul “Aldi suka membuang sampah sembarangan” dan menyuruh setiap anggota kelompok untuk membaca dan mendiskusikannya bersama kelompok masing-masing. Lalu pada penggunaan model token, siswa disuruh saling mengingatkan giliran bicara, sebagian besar siswa berbicara sesuai jatah token (2 kali), guru mengamati dan mencatat siswa yang sudah dan belum menggunakan token.

1) Hasil Pengamatan Siswa Siklus I Pertemuan I dan II



Gambar 1. Grafik Hasil Pengamatan Siklus I

Berdasarkan gambar 1 pada siklus I pertemuan I hasil pengamatan siswa diperoleh pada kategori sangat baik yaitu 0%. Pada kategori baik yaitu 61%, yang diperoleh dari 11 aspek dibagi dengan keseluruhan aspek yaitu 18 aspek lalu dikalikan 100. Pada kategori cukup yaitu 33%, yang diperoleh dari 6 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100. Pada kategori kurang yaitu 6%, diperoleh dari 1 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100. Pada siklus I pertemuan II hasil pengamatan siswa diperoleh pada kategori sangat baik yaitu 22%, diperoleh dari 4 aspek dibagi dengan keseluruhan aspek yaitu 18 aspek lalu dikalikan 100. Pada kategori baik yaitu 50%, diperoleh dari 9 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100. Pada kategori cukup yaitu 22%, diperoleh dari 4 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100. Pada kategori kurang yaitu 6%, diperoleh dari 1 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100.

2) Hasil Penilaian Kedisiplinan Siswa Siklus I

Penilaian disiplin belajar siswa pada siklus I pertemuan I dan II dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN 4 Bonepantai terdapat 5 aspek yang dinilai pada siswa yakni kepatuhan pada aturan token/giliran berbicara, keaktifan berbicara tepat waktu dan relevan, tanggung jawab dan partisipasi dalam tugas kelompok, kedisiplinan terhadap batas waktu, dan yang terahir sikap menghargai, mendengarkan, dan tidak mengganggu. Adapun tabel hasil penilaian kedisiplinan siswa pada siklus I pertemuan I dan II yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penilaian Kedisiplinan Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mampu	4	27%
2	Tidak Mampu	11	73%

Berdasarkan tabel 1 data tersebut diperoleh bahwa siswa yang mampu sebanyak 4 atau 27% siswa dan yang tergolong tidak mampu sebanyak 11 atau 73% siswa.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kedisiplinan Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mampu	6	40%
2	Tidak Mampu	9	60%

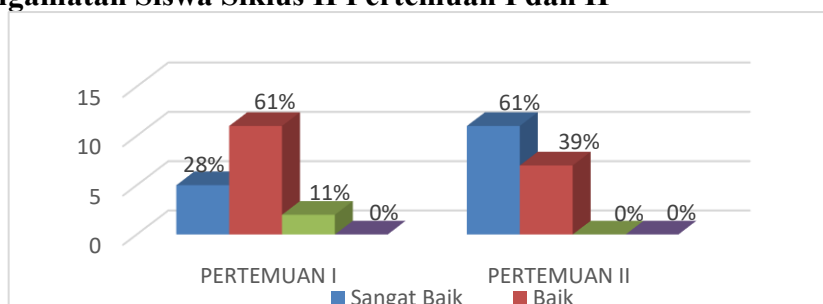
Berdasarkan data tabel 2 tersebut diperoleh bahwa siswa yang mampu sebanyak 6 atau 40% siswa dan yang tergolong tidak mampu sebanyak 9 atau 60% siswa.

B. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 08 Mei 2025 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 siswa. Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*, kemudian guru menegaskan ulang aturan penggunaan token (guru menempelkan poster aturan di kelas). Guru kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Kemudian guru mengingatkan aturan: satu token sama dengan satu kesempatan bicara, jika token habis siswa tidak boleh berbicara lagi sebelum semua anggota selesai menggunakan tokennya, saling mengingatkan sesama anggota penting menjaga disiplin. Lalu setiap kelompok menerima teks kasus berisi situasi interaksi manusia dengan lingkungan (misal: membuang sampah sembarangan, kerja bakti di sekolah). Kemudian guru meminta siswa untuk membaca teks dan mendiskusikan pertanyaan. Sementara itu, guru memantau proses diskusi, mencatat keterlibatan siswa dan menegur jika ada yang tidak mengikuti aturan token.

Pada siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 09 Mei 2025 dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 siswa. Pembelajaran dimulai dengan guru menampilkan gambar atau video pendek mengenai kondisi lingkungan yang terawat dan yang tercemar. Setelah itu, guru menanyakan perasaan siswa saat melihat kondisi yang ada di video tersebut. Dengan sistem token, siswa mendiskusikan pertanyaan. Siswa dibagi beberapa kelompok yang berisi 3-5 orang di setiap kelompok. Setiap siswa diminta untuk menuliskan satu kebiasaan baik yang akan mereka terapkan di rumah atau sekolah. Dalam kelompok, siswa menyusun poster komitmen kelompok, berisi nama kelompok, 3-5 komitmen menjaga lingkungan, ilustrasi atau gambar sederhana. Setelah selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan poster mereka secara bergiliran. Token kembali digunakan saat presentasi.

1) Hasil Pengamatan Siswa Siklus II Pertemuan I dan II



Gambar 2. Hasil Pengamatan Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 2 pada siklus II pertemuan I hasil pengamatan siswa diperoleh pada kategori sangat baik yaitu 28%, diperoleh dari 5 aspek dibagi dengan keseluruhan aspek yaitu 18 aspek lalu dikalikan 100. Pada kategori baik yaitu 61%, diperoleh dari 11 aspek dibagi dengan 18 aspek lalu dikalikan 100. Pada kategori cukup yaitu 11%, yang diperoleh dari 2 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100. Pada kategori kurang yaitu 0%. Pada siklus II pertemuan II hasil pengamatan siswa diperoleh pada kategori sangat baik yaitu 61%, diperoleh dari 11 aspek dibagi dengan keseluruhan aspek yaitu 18 aspek lalu dikalikan 100. Pada kategori baik yaitu 39%, diperoleh dari 7 aspek dibagi 18 aspek dikalikan 100. Pada kategori cukup yaitu 0%, dan pada kategori kurang yaitu 0%.

2) Hasil Penilaian Kedisiplinan Siswa Siklus II

Penilaian disiplin belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan II dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN 4 Bonepantai terdapat 5 aspek yang dinilai pada siswa yakni kepatuhan pada aturan token/giliran berbicara, keaktifan berbicara tepat waktu dan relevan, tanggung jawab dan partisipasi dalam tugas kelompok, kedisiplinan terhadap batas waktu, dan yang terakhir sikap menghargai, mendengarkan, dan tidak mengganggu. Adapun tabel hasil penilaian kedisiplinan siswa pada siklus I pertemuan I dan II yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Penilaian Kedisiplinan Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mampu	10	67%
2	Tidak Mampu	5	33%

Berdasarkan data tabel 3 tersebut diperoleh bahwa siswa yang mampu sebanyak 10 atau 67% siswa dan yang tergolong tidak mampu sebanyak 5 atau 33% siswa.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kedisiplinan Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mampu	12	80%
2	Tidak Mampu	3	20%

Berdasarkan data tabel 4 tersebut diperoleh bahwa siswa yang mampu sebanyak 12 atau 80% siswa dan yang tergolong tidak mampu sebanyak 3 atau 20% siswa.

Tabel 5. Rekapitulasi Pertemuan Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus/Pertemuan	Mampu	Tidak Mampu
1.	Siklus I Pertemuan I	4	11
2.	Siklus I Pertemuan II	6	9
3.	Siklus II Pertemuan I	10	5
4.	Siklus II Pertemuan II	12	3

Berdasarkan rekapitulasi data yang tersaji pada Tabel 5, terlihat adanya tren peningkatan kemampuan siswa yang signifikan dan konsisten dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pada tahap awal yakni Siklus I Pertemuan I, tingkat ketuntasan masih rendah dengan hanya 4 siswa yang dikategorikan mampu, sementara 11 siswa lainnya masih belum mampu. Perbaikan mulai terlihat pada pertemuan selanjutnya, namun lonjakan prestasi paling nyata terjadi pada fase Siklus II. Puncaknya pada Siklus II Pertemuan II, jumlah siswa yang mampu meningkat drastis mencapai 12 orang, menyisakan hanya 3 siswa yang belum tuntas. Data ini membuktikan bahwa proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan bertahap berhasil meningkatkan kompetensi mayoritas dari total 15 peserta didik secara efektif.

Pembahasan

Analisis kondisi awal di SDN 4 Bonepantai menunjukkan adanya permasalahan mendasar terkait kedisiplinan siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan observasi pra-tindakan, ditemukan indikator perilaku indiscipliner yang dominan, seperti kebiasaan siswa yang sering terlambat masuk kelas, kegaduhan saat guru menjelaskan materi, hingga kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Situasi ini menciptakan iklim kelas yang tidak kondusif dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Rendahnya kedisiplinan ini mengindikasikan bahwa metode konvensional yang selama ini diterapkan belum mampu mengikat perhatian siswa untuk patuh pada tata tertib akademik. Oleh karena itu, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dipilih sebagai solusi intervensi. Model ini dianggap relevan karena memiliki struktur permainan yang menuntut kepatuhan pada aturan main, di mana setiap siswa dipaksa untuk belajar menghargai waktu dan kesempatan orang lain, yang secara tidak langsung merupakan latihan esensial bagi pembentukan karakter disiplin (Jannah et al., 2025; Kuswidyawati et al., 2025).

Memasuki pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran baru ini masih menemui berbagai kendala teknis dan psikologis. Meskipun aktivitas guru dalam mengelola kelas sudah mulai berjalan, namun tingkat keberhasilan aktivitas guru baru mencapai kisaran lima puluh persen pada pertemuan awal. Hal ini berdampak langsung pada respons siswa yang masih terlihat canggung dalam menggunakan kupon bicara. Banyak siswa yang belum memahami mekanisme *turn-taking* atau pergantian giliran bicara, sehingga suasana kelas masih diwarnai oleh dominasi beberapa siswa tertentu sementara yang lain pasif. Ketidapkahaman ini wajar terjadi pada tahap permulaan karena siswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang tidak membatasi durasi bicara. Akibatnya, indikator kedisiplinan seperti kepatuhan pada aturan token dan sikap menghargai teman belum menunjukkan angka yang memuaskan, mencerminkan masih kuatnya kebiasaan lama yang sulit diubah secara instan dalam satu kali pertemuan (Aprilia & Wardhani, 2023; Noviyanti & Wahyuningsih, 2024; Yaqin et al., 2023).

Data kuantitatif pada akhir siklus pertama memberikan gambaran nyata mengenai lambatnya progres perubahan perilaku siswa. Hasil penilaian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa, yakni sekitar 27 persen pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 40 persen pada pertemuan kedua, yang mampu memenuhi kriteria disiplin. Angka ini secara jelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa, atau sekitar 60 persen dari total populasi kelas, masih berada pada kategori belum mampu atau tidak disiplin. Kegagalan mencapai target ketuntasan pada siklus ini menjadi bahan evaluasi yang krusial bagi peneliti. Fakta bahwa lebih dari setengah siswa belum mampu mematuhi batasan waktu dan aturan diskusi menandakan bahwa intensitas bimbingan perlu ditingkatkan. Evaluasi ini mengarah pada perlunya penegasan ulang aturan main dan peningkatan kualitas pengelolaan kelas oleh guru agar siswa lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan indiscipliner yang mereka lakukan selama proses diskusi berlangsung (Haratua et al., 2025; Jannah et al., 2025; Mizan et al., 2025).

Perbaikan strategi yang dilakukan pada siklus kedua membawa dampak signifikan terhadap kualitas aktivitas mengajar guru yang kemudian berkorelasi positif dengan perilaku siswa. Pada tahap ini, guru berhasil meningkatkan performa pengelolaannya secara drastis, dari yang sebelumnya hanya berkisar 50-an persen menjadi 83 persen dan puncaknya mencapai 96 persen pada pertemuan terakhir. Peningkatan aktivitas guru ini terlihat dari kejelasan instruksi, ketegasan dalam menegur pelanggaran aturan token, serta kemampuan memotivasi siswa untuk berpartisipasi. Kesiapan guru dalam memfasilitasi model *Time Token* menciptakan atmosfer belajar yang lebih terstruktur dan berwibawa. Ketika guru mampu menjalankan skenario pembelajaran dengan disiplin tinggi, siswa cenderung merespons dengan sikap yang lebih

hormat dan patuh. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan siswa tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan merupakan refleksi dari keteladanan dan konsistensi guru dalam menegakkan aturan main di dalam kelas (Apriyanti et al., 2024; Miftahusalimah et al., 2025; Yantoro et al., 2020).

Dampak dari perbaikan kualitas interaksi guru dan siswa tersebut terlihat jelas pada lonjakan data kedisiplinan siswa di siklus kedua. Hasil analisis menunjukkan tren positif yang sangat meyakinkan, di mana pada pertemuan pertama siklus ini, persentase siswa yang disiplin naik menjadi 67 persen. Tren ini terus menanjak hingga mencapai 80 persen pada pertemuan terakhir, dengan 12 dari 15 siswa dinyatakan tuntas atau mampu memenuhi indikator kedisiplinan. Indikator negatif seperti kegaduhan dan dominasi pembicaraan oleh siswa tertentu berhasil diminimalisir secara signifikan. Hilangnya kategori "kurang" dalam data observasi aktivitas siswa menandakan bahwa model *Time Token* telah berhasil diinternalisasi oleh siswa. Mereka mulai terbiasa menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan teman dan memanfaatkan kesempatan bicara secara efektif, yang merupakan inti dari perilaku disiplin dalam konteks komunikasi sosial dan pembelajaran kelompok (Abidah et al., 2024; Ernawanto et al., 2022).

Secara teoritis, keberhasilan model *Time Token* dalam meningkatkan kedisiplinan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kontrol sosial yang melekat pada model tersebut. Model ini tidak hanya mengajarkan materi PKn, tetapi juga melatih keterampilan sosial berupa *self-regulation* atau pengaturan diri. Dengan adanya batasan token, siswa dipaksa untuk berpikir strategis dan disiplin dalam menggunakan hak bicaranya. Siswa yang biasanya pasif "dipaksa" untuk berkontribusi, sedangkan siswa yang dominan "dipaksa" untuk diam dan mendengarkan. Mekanisme ini secara alami menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap saling menghargai. Kedisiplinan yang terbangun bukan lagi karena takut pada hukuman guru, melainkan karena kesadaran untuk mematuhi aturan permainan agar kelompoknya dapat berhasil. Transformasi dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal inilah yang menjadi nilai tambah utama dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ini dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Sebagai simpulan akhir dari pembahasan ini, penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 4 Bonepantai membuktikan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Ketercapaian indikator keberhasilan sebesar 80 persen menegaskan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima. Implikasi dari temuan ini menyarankan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang sarat dengan nilai-nilai karakter, penggunaan metode yang melibatkan praktik langsung seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan sekadar ceramah normatif. Model ini berhasil mengubah dinamika kelas yang semula kaotis menjadi tertib dan demokratis. Oleh karena itu, strategi ini sangat direkomendasikan bagi para pendidik untuk diterapkan tidak hanya sebagai variasi metode mengajar, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab sosial siswa sejak usia dini di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan pada kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning tipe time token*. Pada siklus I pertemuan pertama menghasilkan skor 27% dan pertemuan kedua menghasilkan skor 40%. Kemudian untuk siklus II sudah ada peningkatan dimana pada pertemuan pertama menghasilkan skor 67% dan pertemuan kedua menghasilkan skor 80% dan telah mencapai indikator penilaian yang diinginkan yaitu 75%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning tipe time token* mampu

meningkatkan kedisiplinan siswa yang awalnya banyak tingkah laku yang tidak baik dari siswa berubah menjadi lebih baik semenjak peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, L., Thohir, M., & Syaputra, Y. D. (2024). Behavior modification techniques to build student discipline. *Al Musyrif Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 252. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.2003>
- Aprilia, F., & Wardhani, J. D. (2023). Efektivitas penerapan metode token ekonomi terhadap tingkat kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4069>
- Apriyanti, W. A., Yuliatin, Y., Hadi, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Upaya guru PPKn dalam penguatan karakter disiplin siswa di SMPN 3 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 412. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3391>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Ernawanto, Y., Sutama, S., Minsih, M., & Prastiwi, Y. (2022). Enculturation of students discipline character education in the new normal at elementary school. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3037. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1969>
- Fitria, M., & Tammamatun, T. (2025). Strategi penguatan karakter dan motivasi siswa melalui pemberian reward piagam bintang kebaikan (PINKAN) pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1493. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8043>
- Fitriana, I., & Asdar, M. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone melalui metode pembelajaran C3T (cerdas, cermat, cepat dan tepat) dalam mengulas cerpen. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1914. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7865>
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Haratua, C. S., Aslamiyah, S., Munawati, S., & Nugraha, Y. A. (2025). Efektivitas penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1366. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7995>
- Jannah, M., Masnawati, & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Kodi, O. N. (2021). The probing-prompting method to overcome the monotonous learning process in class. *SocioEdu Sociological Education*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v2i2.491>
- Kurniawan, D., Karlani, E., & Ikbal, A. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SMK. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Kuswidyawati, D., Prakoso, M. R. N., & Panitis, F. W. (2025). Penerapan bimbingan kelompok dengan media video dan praktik penyusunan jadwal kegiatan untuk mengurangi

- prokrastinasi akademik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1218. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7033>
- Lavenda, S., Asriati, N., Purnama, S., Bistari, B., & Utami, T. N. (2025). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1608. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8037>
- Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2023). Manajemen pendidikan karakter: Kajian semantik dan implementasi pembelajaran dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1842. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4832>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahrudin, B., Supriatna, N. K., & Nurjanah, N. (2025). Pengembangan program pendidikan akhlak nabawi dalam membentuk karakter Islami pada tingkat SMP/MTs. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1570. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7512>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Noviyanti, M. W., & Wahyuningsih, M. B. R. (2024). Penerapan token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 141. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.369>
- Sa'diyah, K., & Sunarto, S. (2024). Implementasi karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah. *Abuya Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss1y2024407>
- Sembiring, M., Sitanggang, H. U., & Simbolon, E. (2025). Penguatan kontrol diri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1314. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6640>
- Siregar, A. N., Lubis, S. E. F., Khairunnisa, R., Dharma, S., & Yunita, S. (2024). Strategi pembentukan habituasi dalam penerimaan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 349. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.57262>
- Yantoro, Y., Pamela, I. S., Purwati, E., & Ismaini, E. (2020). Strategi guru kelas tinggi sekolah dasar dalam menumbuhkan disiplin siswa melalui manajemen kelas. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1623>
- Yaqin, A., Rohman, M. T., Mailah, S., & Rukmana, R. S. (2023). Upaya meningkatkan numerasi siswa melalui implementasi bahan ajar matematika berbasis metode demonstrasi. *Abuya Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 38. <https://doi.org/10.52185/abuyavol1iss2y2023350>